Reperesentasi Konsep Perkawinan Jawa dalam Novel *Sudesi* Karya Arswendo Atmowiloto

Maria Nila Anjasari

The goal of this research is to explore the novel structure of Sudesi sukses dengan satu istri. On the other hand, this research is also to analysis the representation of marriage konsep in Sudesi's novel. The research used mimisis approach representation. Thourgh the structure analys first, is to map the relation between the structureof the actor in the novel. After the result of structure analys that focus on marriage konsep become subject of debate and the anxiety for the actor in the novel. The representation analys in this research make thing difficult for marriage's problem that occur in this society. The results of the research show that Sudesi's novel being in strained situation between depended change the society mind about the arrange marriage that has more than a wife. Hope about happy marriage that has more than one wife at the beginning create Sudesi's marriage konsep. This konsep is as a rebel about the society minded that has second wife, third, fourth is a normal. This marriage konsep has protect attitude's pride of the woman. Based on that man on top in Javanese marriage, a women must have patience loyalty and obeject to her husband, the marriage konsep is a change the society minded that husband and wife have same duty and right. That same arrage must appreciate with no add wife, in orderto keep the woman's feel Sudesi's marriage konsep stick on marriage, because of the sacred marriage Sudesi's marriage is a marriage that achieve succed with one wife.

Keywords: marriage, woman, rqual, success marriage konsep

Pendahuluan

Suatu karya sastra tercipta tidak dalam kekosongan sosial budaya, artinya pengarang tidak dengan tiba-tiba mendapat berkah misterius yang kemudian dengan mudah menciptakan karya sastra. Suatu karya sastra tercipta lebih merupakan hasil pengalaman pemikiran, refleksi, dan rekaman budaya pengarang terhadap sesuatu hal yang terjadi dalam dirinya sendiri dan masyarakat. Pengarang yang banyak menciptakan karya sastra berdasarkan refleksi dan rekaman budaya yaitu, Arswendo Atmowiloto. Setiap karya yang diciptakan oleh Arswendo Atmowiloto memiliki unsur-unsur kebudayaan, politik, kehidupan sosial disekitarnya.

Arswendo Atmpwiloto merupakan seorang pengarang yang selalu menghadirkan konflik sosial di masyarakat, dan tidak terpisah dari unsur-unsur budaya Jawa. hal tersebut terjadi karena Arswendo dibesarkan dari lingkungan Jawa. Karya-karyanya berlatar sosial yang terjadi di masyarakat, tidak jarang konflik sosial masyarakat Jawa pun menjadi fokus penulisan karyanya. Cir khas dari karyanya tersebut seperti menggunakan kosa-kata bahasa Jawa, seni tradisi budaya Jawa, dan cara pandang hidup Jawa. . Karya-karya yang mengangkat budaya Jawa sebagai objek penceritaan adalah novel *Canting* (1986-2007), *Senopati Pamungkas* (1986-2003), *Dewi Kawi* (2008), *Projo dan Brojo* (1994,2009) dan novel mengenai keluarga Jawa *Auk* (1992), *Kawinnya Juminten-Martubi* (1981), *Sudesi* (1994,2010).

Novel *Sudesi* mengisahkan sebagai kehidupan Jawa, serta konflik-konflik keluarga Jawa. Hampir sama halnya dengan novel *Canting*, novel *Senopati Pamungkas*

juga meraih *best seller*. Adapun novel *Sudesi* (*sukses dengan satu istri*) atau banyak disebut pembaca sebagai novel *Sudesi*, tergolong baru dan presentasi hampir sama dengan novel-novel pendahulunya.

Secara umum novel *Sudesi* masih sedikit mendapat tempat bagi pembaca, jika dibandingkan dengan karya-karya Arswendo Atmowiloto yang lainnya, terutama novel *Canting*. Novel *Canting* mendapatkan apresiasi lebih dari pembaca. Adapun novel lainnya yang meraih *best seller* seperti *Brojo dan Projo* dan *Senopati Pamungkas*. Akan tetapi novel *Sudesi* tidak boleh dipadang sebelah mata oleh pembaca karena novel ini juga memiliki ciri khas lain dibandingkan dengan karya sebelumnya. Adapun, novel ini menawarkan masalah lain bagi pembaca.

Novel *Sudesi* merepresentasikan pandangan seorang Arswendo Atmowiloto terhadap budaya Jawa mengenai realitas lembaga perkawinan, sebuah permasalahan problematik dalam masyarakat. Konflik-konflik dalam novel tersebut diciptakan dalam diri tokoh masing-masing, tidak memandang jenis kelamin, entah tokoh perempuan dan laki-laki. Kembali ke permasalahan sebuah lembaga perkawinan mengalami konflik masyarakat terkait hubungan sosial yang problematik antara laki-laki dan perempuan.

Novel ini mencoba memaparkan konflik sosial kebudayaan Jawa secara implisit mengenai konsep hidup, kehidupan batin dan keluarga. Meski dikemas dengan cerita sederhana. Akan tetapi, konflik-konflik di dalam novel tersebut masih bersifat kekinian. Novel *Sudesi* juga memaparkan mengenai konsep perkawinan. Konsep tersebut memiliki kesamaan mengenai unsur kebudayaan perkawinan Jawa. Dalam kehidupan perkawinan Jawa seseorang yang memiliki istri lebih dari satu dianggap sebagai bukti kekuasaan laki-laki. Pada novel *Sudesi* tingkah laku tokoh-tokoh yang berselingkuh juga dianggap sebagai hal wajar. Konsep perkawinan tersebut memiliki persamaan dengan konsep pernikahan dalam agama yang melatarbelakangi novel tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut representasi dari teks tersebut merupakan unsur pembentuk struktur dan simbol yang kompleks dan menyebar dalam wacana teks. Oleh karena itu, penelitian ini menitikberatkan pada pemaknaan struktur teks yang dihubungkan dengan budaya Jawa sebagai representasi dari teks. Dalam pemaknaan keseluruhan mengenai novel *Sudesi*, diperlukan usaha keras untuk pencapaian makna sebenarnya yang terrepresentasi dari teks.

Penggunaan teori struktur sebagai langkah awal dalam mengungkap struktur teks. Untuk pemaknaan lebih lanjut diperlukan teori representasi mengenai mimisis guna mengungkapkan representasi dari teks, sehingga dapat mencapai makna keseluruhan teks. Dalam hal ini, beberapa teori representasi yang ada, teori representasi A. Teeuw dianggap mampu sebagai metode untuk memperoleh pemaknaan tersebut.

Representasi Konsep Perkawinan Jawa dalam Novel *Sudesi*

Representasi merupakan perbuatan mewakili (penggambaran suatu objek (KBBI, 1989:744). Representasi merekonstruksi serta menampilkan berbagai fakta sebuah objek sehingga ekspolarasi makna dapat digunakan dengan maksimal. Hal tersebut, tentu saja melalui pengarang sebagai kreator.

Dalam hal ini novel *Sudesi* merepresentasikan unsur-unsur bentuk kehidupan sosial Jawa walaupun, fokus dalam cerita pada kehidupan sosial di perkotaan. Hal tersebut tidak dapat dipisahkan latar belakang seorang Arswendo Atmowiloto. Seorang pengarang Arswendo yang kental dengan unsur kehidupan Jawa dalam setiap karyanya. Oleh karena itu, novel *Sudesi* juga terdapat unsur kehidupan orang Jawa seperti kosa-kata yang digunakan, dan konsep perkawinan juga terpengaruh oleh budaya Jawa.

Penjelasan mengenai konsep perkawinan terdapat dalam buku ketiga novel *Sudesi*. Latar belakang munculnya konsep perkawinan tersebut terinspirasi sikap berani Kartini melawan tatanan budaya Jawa, yang terutama mengenai perkawinan Jawa. Selama ini perempuan Jawa dianggap di bawah laki-laki.

Masyarakat Jawa menganggap perkawinan merupakan sebagai hal yang sakral karena perkawinan selalu melibatkan Tuhan didalam setiap prosesnya. Hal tersebut terlihat dalam upacara adat perkawinan Jawa, seperti akad nikah, pemberkatan perkawinan. Dalam buku *Pribadi dan Masyarakat Jawa* menjelaskan tentang kewajiban menjadi orang tua merupakan suatu kenyataan dan kewajiban dalam sebuah tatanan kehidupan... (Mulder, 1996: 36). Kutipan tersebut menjelaskan tatanan kehidupan orang Jawa yaitu, perkawinan adalah suatu kenyataan alam dan suatu kewajiban yang telah ditetapkan oleh peraturan adat. Sebaliknya, yang tidak mematuhi dianggap tidak 'Jawa' atau belum berperilaku sebagai orang Jawa. Perkawinan Jawa juga tidak dapat dipisahkan dari jodoh. Dalam novel *Sudesi* juga membahas mengenai jodoh dalam sebuah perkawinan. Berikut ini kutipan tentang jodoh yang ditulis oleh tokoh Jati Sukmono dalam konsep perkawinan.

Pada kelahiran dan kematian diri kita tidak dapat memilih waktu berlangsungnya. Sedangkan, pada perkawinan kita bisa memilih Jumat Pon atau bulan, tahun, bahkan tempat dan tamu yang diundang. Akan tetapi masih ada satu pertanyaan mendasar yang sulit dijawab kenapa pada akhirnya kita memilih dia sebagai pasangan hidup kita dan bukannya "bukan dia". Kalau kita sudah berumah tangga menoleh ke belakang, kita tidak bisa menjawab dengan cara memuaskan. Kenapa dia menjadi pasangan hidup kita dari pasangan orang tua kita (Atmowiloto, 2010:333).

Penggalan kutipan tersebut menjelaskan tatanan kehidupan lahir, kematian seseorang tidak dapat ditentukan oleh keinginan manusia. Adapun, menentukan hari perkawinan, dan pasangan dapat dipilih sesuai keinginan manusia. Akan tetapi, setelah berumah tangga manusia tidak dapat menjelaskan kenapa orang tersebut menjadi pasangan atau jodoh kita. Jodoh merupakan sebuah kata yang sulit diterangkan, kata yang sekaligus menggambarkan keterbatasan diri kita mencari rasional, dan juga ketidakberdayaan diri kita memahami kuasa Tuhan. Dalam hal tersebut, pengertian bahwa perkawinan merupakan suatu hal yang bersifat sakral.

Perkawinan bukan saja melibatkan Tuhan, dan bersifat sakral saja. Dalam sebuah perkawinan mendapatkan jaminan rasa aman bagi pasangan suami-istri. Jaminan rasa aman tersebut yang dimaksud adalah jaminan rasa aman dalam hubungan seksual, melahirkan, mendidik anak dan membagi kasih sayang rohani dan jasmani. Sebuah perkawinan merupakan hal terpenting membentuk rumah tangga, dan perkawinan merupakan tolak ukur bagi masyarakat Jawa. Berikut ini kutipan mengenai kemungkinan tidak adanya perkawinan dalam novel *Sudesi*. "...Tanpa adanya perkawinan, urusan seksualitas memperoleh keturunan mendidik, pembagian harta atau warisan, menjadi berantakan. Tidak ada kerangka untuk menjadi ukuran" (Atmowiloto, 2010:334).

Bagi masyarakat Jawa mendidik anak merupakan tugas dari orang tua. Perkawinan juga dianggap berakhirnya tugas orang tua mendidik anak. Mulder menjelaskan dalam bukunya *Pribadi dan Masyarakat Jawa* mengenai perkawinan adalah kegiatan yang membebaskan seorang anak dari pengawasan dan keprihatinan orang tua. Bagi orang tua perkawinan berakhirnya tugas mereka (Mulder, 1996:44). Sebuah perkawinan dalam masyarakat Jawa menandai berakhirnya tugas orang tua.

Perkawinan tersebut berarti melepaskan anak untuk menempuh jalannya sendiri. Akan tetapi, tugas orang tua tidak serta-merta berhenti begitu saja. Kebiasaan masyarakat Jawa orang tua berusaha menentukan pasangan yang cocok untuk anak-anak mereka. Cara menentukan jodoh untuk anak-anak mereka tersebut dengan cara melihat dari *bibit, bebet, bobot* dari calon pasangan anaknya. Pandangan mengenai memilih pasangan hidup tersebut masih tetap terjadi dalam masyarakat masa kini.

Tata cara perkawinan Jawa dalam buku *Keluarga Jawa* menjelaskan perkawinan di Jawa bersifat parental itu harus tidak dilihat dari kerangka organisasi kekeluargaan semata-mata, tetapi dilihat sebagai aspek dari sistem ekonomi dan 'gengsi' pada masyarakat luas.... (Geertz, 1983:59). Dari kutipan buku tersebut menjelaskan perkawinan Jawa juga dapat meningkatkan derajat orang tua dalam pandangan masyarakat. Dalam perkawinan Jawa tidak dapat di pisahkan dari pemilihan jodoh. Orang tua mengambil peran untuk memilihkan jodoh untuk anaknya. Peranan orang tua tersebut sebagai pertanda tentang ketergantungan sosial dan psikologis seorang anak mengenai penerimaannya terhadap tanggung jawab di masa depan, dan hari tua orang tua mereka.

Persetujuan orang tua terhadap perkawinan tetap merupakan kebutuhan utama dalam masyarakat Jawa. Berapa pun ukuran keberhasilan sosial ekonomi seorang anak tetap tergantung oleh restu orang tua kalau mengharapkan suatu eksistensi *slamet* atau dalam artian keselamatan. Perkawinan Jawa juga memberikan sebuah kesuksesan bagi orang tua.

Masyarakat Jawa masih membedakan antara anak perempuan dan laki-laki. Anak perempuan Jawa lebih dinikahkan pada usia muda, dan tidak jarang orang tua yang menentukan. Dibandingkan anak laki-laki Jawa biasanya, menikah pada usia dewasa. Anak perempuan dinikahkan lebih awal oleh orang tua, agar anak gadisnya tersebut tidak ingin dianggap anak mereka sebagai perawan tua. Dalam buku *Perkawinan Jawa* menjelaskan anak-anak perempuan Jawa dinikahkan pada usia belasan tahun. Gadis-gadis ini akan diboyong ke rumah suaminya, diasuh oleh ibu mertuanya, dan akan menjadi tanggungan bagi keluarga barunya serta bukan tanggungan orang tuanya sendiri, dengan maksud untuk menjauhkan dari laki-laki lain... (Geertz, 1983: 59). Perkawinan juga dapat dikatakan sebagai tugas berakhirnya tugas orang tua untuk mengasuh anak perempuan mereka, dan menjauhkan ketakutan orang tua. Dalam hal ini menjelaskan bahwa anak laki-laki mempunyai kuasa lebih atas nasib dirinya dibandingkan dengan anak perempuan.

Pada masyarakat Jawa anak laki-laki mempunyai kuasa dalam nasibnya untuk menentukan sebuah perkawinan. Anak laki-laki menunda tidak menikah sampai benar-benar dewasa dan menyanggah sebuah keluarga layak. Hal tersebut menunjukkan seorang laki-laki akan menikah setelah kehidupannya telah layak dan dapat membahagiakan orang tuanya. Dalam novel *Sudesi* tokoh Erwin Dharmawan menunjukkan sosok laki-laki Jawa pada umumnya untuk melakukan pernikahan. Dalam novel diceritakan bahwa Erwin merupakan seorang pemilik perusahaan konsultan. Erwin meminta kedua orang tuanya untuk melamar Meiti. Peristiwa tersebut membuat terkejut orang tuanya, selama ini Erwin selalu tertutup membicarakan pasangan. Berikut ini kutipan perasaan ibu Dharmawan dalam percakapan dengan Meiti.

“Lalu datanglah saat-saat membahagiakan ketika Erwin akhirnya datang dan meminta kami melamar. Ya Tuhan, kami melamar! Inilah peristiwa terbesar kedua yang Ibu alami – yang pertama adalah ketika

melahirkan. Saya dan bapak sampai terbangong-bengong, bertanya kirikan apakah kami sedang mimpi atau mabuk” (Atmowiloto, 2010:23).

Kutipan tersebut menjelaskan perasaan seorang ibu mendengar anak satu-satunya akan menikah. Hal tersebut merupakan peristiwa terbesar kedua dalam hidupnya. Menurut masyarakat Jawa perkawinan anak satu-satunya merupakan sebuah kebanggaan bagi orang tua. Peristiwa tersebut membuat bapak dan ibu Dharmawan merasa diri mereka bermimpi bahwa, anaknya akan menikah. Pada umumnya orang Jawa, menunggu sampai anak laki-lakinya tersebut menyampaikan dirinya merasa siap menikah kepada orang tuanya. Sering kali orang tua memberikan kesempatan kepada anak laki-laki untuk memilih perempuan yang diinginkan. Tugas orang tua berunding dengan orang tua perempuan dan membuat persiapan untuk menikah. Akan tetapi, sebelum memberikan restu, orang tua akan menanyakan *bibit*, *bebet*, *bobot* dari calon istri anaknya.

Peristiwa pemberian restu orang tua kepada anak dan calon pasangannya tersebut terjadi dalam buku perama. Keluarga Dharmawan memberikan restu kepada anaknya, Erwin Dharmawan dengan Meiti Ratuwangsa. Menurut ibu Dharmawan, Meiti merupakan perempuan yang dapat mengerti, dan memahami Erwin. Kedua orang tua Erwin bangga mendapatkan calon menantu yang dapat mengerti dan memahami anak tunggalnya. Berikut ini kutipan percakapan kedua tokoh tersebut.

“Sewaktu Erwin membawamu pertama kalinya, hati wanita ibu mengatakan, inilah gadis pertama yang dibawa dan inilah yang terakhir. Diam-diam kami sebagai orang tua berdoa, semoga kalian menjadi suami-istri. Kami berdoa, berharap.

.....

Dari semua itu Mei, Ibu berharap semoga kalian berdua bahagia. Lahir maupun batin. Itulah yang ingin Ibu ketahui” (Atmowiloto, 2010: 23).

Dari penggalan kutipan tersebut menggambarkan kebahagiaan kedua orang tua Erwin ketika diperkenalkan calon menantunya. Terutama ibu Dharmawan sangat bahagia anak satu-satunya membawa calon istrinya. Doa restu seorang ibu mertua kepada calon menantunya, agar dapat hidup bahagia, lahir dan batin. Kutipan tersebut terlihat relasi hubungan kedua tokoh tersebut memiliki ikatan batin yang sangat kuat.

Selain restu orang tua yang diberikan keluarga Dharmawan kepada anaknya. Sama halnya dengan tokoh Umarnoto menganggap restu orang tua merupakan hal yang penting dalam menjalin hubungan lebih serius. Dalam cerita Umarnoto berniat mengunjungi Jati Sukmono, ayah Lina Sukmono meminta restu untuk menikahi putrinya. Hal tersebut dilakukannya untuk membuktikan keseriusannya: “Saya bukan pria main-main. Bukan mau iseng, Lina. Kalau mau, saya akan datang sekarang juga. Meminta kepada ibu, kepada ayahmu. Mau tunangan dulu, apa sekalian mau menikah. Pilih waktu. Saya tak mau jadi pergunjangan....” (Atmowiloto, 2010:86).

Dari kutipan tersebut terlihat keseriusan seorang Umarnoto menjalin hubungan dengan Lina Sukmono. Keseriusan Uum tersebut didasari dirinya tidak ingin mendapat gunjingan dari masyarakat, dan dirinya membuktikan dirinya bukan lelaki yang mempermainkan perempuan walupun sebenarnya, dirinya telah memiliki seorang istri dan anak. Pada cerita buku pertama menggambarkan watak tokoh Uum dengan mudah mengambil keputusan dalam sebuah masalah, seperti menceraikan istrinya untuk dapat menikahi Lina Sukmono. Hal tersebut bertentangan dengan konsep perkawinan yang dibuat oleh Jati Sukmono.

Konsep perkawinan tersebut pertama kali muncul dapat diterima oleh masyarakat. Akan tetapi, sebagian masyarakat menolak, merasa risi dengan konsep tersebut. Bagi masyarakat yang kontra memandang konsep perkawinan dapat menghalangi laki-laki mendekati perempuan untuk dijadikan selingkuhan ataupun istri selanjutnya. Konsep perkawinan tersebut dianggap sebagai ikatan suami takut istri, suami yang lemah kepada istri.: “.... Konsep perkawinan makin luas ditafsirkan Dari istilah “suami bakiak” yang menjadi hidup lagi, atau sebutan ISTI- Ikatan Suami takut Istri sebagai tanda anggota sudesi ..” (Atmowiloto, 2010: 79). Dari kutipan tersebut terkesan suami yang mengikuti konsep perkawinan dianggap sebagai suami yang lemah, tunduk akan perintah istri. Bahkan, muncul istilah ‘suami bakiak’ atau suami yang selalu dikontrol oleh para istri bagi setiap suami penganut konsep perkawinan.

Dalam novel *Sudesi* masyarakat yang sependapat dengan konsep perkawinan menyambut dengan baik, sebagian besar berasal dari kaum ibu rumah tangga bahkan, tidak jarang para suami juga menyetujui konsep tersebut. Tujuan konsep perkawinan tersebut sendiri memperkokoh perkawinan, membentuk keluarga bahagia dengan satu istri. Harapan dapat mencetak generasi yang lebih sukses dibandingkan dari istri ke dua dan ketiga. Berikut ini kutipan mengenai pengandaian, dan harapan konsep perkawinan mencetak keluarga yang sukses: “Jati Sukmono menjelaskan bahwa lebih banyak sekali tokoh besar dalam sejarah lahir dari istri kedua, istri ketiga atau istri keempat puluh. Tapi siapa tahu, kalau lahir dari keluarga sudesi, hasilnya lebih baik lagi?” (Atmowiloto, 2010: 76).

Konsep perkawinan yang ditawarkan oleh tokoh Jati Sukmono merupakan konsep baru bagi masyarakat dalam novel. Konsep tersebut juga dapat sebagai pegangan lain dalam membina rumah tangga. Konsep perkawinan tersebut sebagai harapan menciptakan keluarga yang sukses dengan satu istri.

1. Novel *Sudesi* Merepresentasi Kondisi Sosial Masyarakat

Proses representasi yang dilakukan pengarang dalam karyanya menggunakan bahasa sebagai media. Karya sastra memiliki kelebihan dalam menggambarkan kenyataan sosial. Dengan memanfaatkan kualitas manupulatif medium bahasa, karya sastra mampu menggambarkan sesuatu yang sama dengan cara yang berbeda. Darkheim dalam Faruk memandang bahasa sebagai intitusi sosial seagai suatu yang terlepas dari individu (Faruk, 2010: 49).

Sudesi hadir dari ketidaknyamanan sosial dalam perkawinan poligami, dan perselingkuhan yang terjadi masyarakat. Dalam hal ini Arswendo ingin menghadirkan kondisi sosial yang terjadi dalam waktu tersebut. Dimana keadaan masyarakat banyak terjadi kawin-cerai dengan mudah. Dari hal tersebut Faruk menjelaskan dalam bukunya representasi sebagai bagian dari karya sastra merupakan kombinasi antara kekuatan fiktif dan imajinatif. Dua kekuatan tersebut mampu mengungkap secara langsung bangunan dunia sosial yang memang berada di luar dan melampaui dunia pengalaman langsung, objek, serta gerak-gerik. Karya sastra dapat merepresentasikan objek dan gerak-gerik yang berbeda dari objek dan gerak gerik yang terdapat dalam dunia pengalaman langsung. Akan tetapi, dari segi strukturasi atas objek dan gerak-geriknya, sastra dapat merepresentasikan persamaan melalui strukturasi dalam dunia sosial (Faruk, 2010: 52).

Dalam novel *Sudesi* menggambarkan suatu kondisi sosial di masyarakat, dimana kondisi sosial tersebut mengenai permasalahan lembaga sosial. Arswendo menghadirkan kondisi kecemasan masyarakat mengenai perkawinan poligami, serta

kawin-cerai yang terjadi masarakat. Peneliti melihat kondisi sosial mengenai perkawinan poligami yang terjadi dapat merugikan para kaum perempuan. Hal tersebut juga dilihat oleh Arswendo membuat karya yang menyangkut tentang kondisi sosial tersebut.

Arswendo merepresentasikan kondisi masyarakat Indonesia dimasa tersebut. Akan tetapi juga menampilkan unsur budaya dalam novel tersebut. Hal itu terlihat dalam buku ketiga dari novel *Sudesi*. Tokoh Jati Sukmono mengungkapkan kondisi kebudayaan Jawa di saat tersebut. Dalam hal ini adalah pemberontakan Kartini tentang adat Jawa yang selalu menganggap perempuan dibawah derajat laki-laki. Perempuan Jawa selalu dianggap hanya dapat bekerja di dapur, menjadi istri, dan mengurus anak. Dalam novel *Sudesi* menceritakan penolakan utama seorang Kartini yaitu, tidak ingin dijadikan istri kedua oleh seorang pejabat. Penolakan Kartini tersebut mempengaruhi kondisi masyarakat jaman tersebut. Hal tersebut membuat kemunculan latar belakang konsep perkawinan dalam novel.

Lingkungan Jawa yang kental dengan peraturan yang ada, jika peraturan tersebut tidak dipatuhi akan dianggap tidak Jawa, atau belum jadi Jawa. Arswendo mengguakan pandangan Kartini melawan tata aturan Jawa tersebut sebagai alat untuk melihat permasalahan yang terjadi di masyarakat. Perkawinan poligami dianggap sebagai hal yang wajar disaat waktu tersebut. Akan tetapi, dampak dari terjadinya poligami tersebut terjadi pada kaum perempuan.

Kemunculan konsep perkawinan dalam novel memperoleh penilaian yang beragam, sehingga membentuk propaganda di masyarakat. Penilaian beragam tersebut memberi kecemasan kepada masyarakat. Kecemasan yang dimaksud dimana sebagian masyarakat yang memegang konsep perkawinan terus dibicarakan dalam masyarakat, tetapi bagi yang tidak memahami ide sudesi tersebut akan mendapat gunjingan dari masyarakat sehingga, hal tersebut memberikan pengaruh psikologis, dan kebingungan dalam masyarakat. Akhirnya, ide sudesi tersebut dihapuskan dari pandangan masyarakat, dan penggagas sudesi dipertanyakan pertanggungjawabnya oleh masyarakat dalam novel.

Konsep perkawinan juga menggambarkan keadaan peraturan pemerintahan pada tahun tersebut. Konsep perkawinan memiliki relasi dengan peraturan larangan menikah poligami untuk warga pegawai negeri sipil. Peraturan yang dibuat untuk membenentuk simpati terhadap kekuasaan pada jaman tersebut. Akan tetapi, hal tersebut membuat kecemasan dalam masyarakat. Tokoh-tokoh terkenal yang melakukan poligami walaupun telah dilarang dalam peraturan undang-undang perkawinan mendapat sorotan dari masyarakat sehingga masyarakat umum merasakan kebingungan apakah harus mengikuti peraturan yang ada, atau bahkan mengikuti berpoligami yang telah menjadi budaya dalam masyarakat. Pada buku kedua dalam novel peristiwa tersebut diakui oleh tokoh bu Ais. Dirinya merasa takut jika masyarakat umum mengetahui bu Ais juga memahami konsep perkawinan tersebut. Ketakutan dirinya didasari karena keluarganya selalu menjadi perhatian masyarakat.

“..... dengan popularnya kata sudesi, bukan peraturan atau sanksi hukum yang diterima oleh pelanggarnya, tetapi gunjingan, cemoohan, omongan. Inilah sanksi sosial..... dari ledakan kecil, dari pembicaraan terus-menerus, mereka yang tidak bersudesi merasa risi. Dari sisi ini, ucapan sudesi sangat efektif. Jauh lebih efektif dari segala peraturan yang ada.”

.....

“Ya. Sebab saya ingin menjadi dari masyarakat ini berada dalam keraguan, dan tidak mau mengambil resiko yang tak perlu” (Atmowiloto, 2010: 223-224).

Dari kutipan tersebut terlihat kecemasan dalam masyarakat terhadap konsep perkawinan. Bagi masyarakat konsep perkawinan merupakan sebuah gagasan yang bagus membangun rumah tangga yang harmonis. Akan tetapi, sebagian masyarakat yang tidak setuju dengan konsep perkawinan merasakan risi. Konsep perkawinan dianggap sebagai ikatan para suami yang takut istri. Dalam peraturan pemerintahan Soeharto juga memiliki hal yang sama mengenai konsep perkawinan yang mengharuskan pegawai negeri memiliki satu istri saja. Akan tetapi, peraturan tersebut tidak menjangkau semua kalangan masyarakat. Dengan demikian para pegawai pemerintahan tersebut mendapat sorotan dari masyarakat umum. Sama halnya dengan konsep perkawinan bagi para pengikut konsep tersebut akan mendapat sorotan masyarakat umum. Menurut masyarakat umum hal tersebut seorang laki-laki tidak memiliki kuasa terhadap istrinya. Dalam masyarakat Jawa memiliki anggapan bahwa seorang laki-laki memiliki banyak harta dan dapat menaklukkan hati wanita. Laki-laki tersebut menunjukkan sebuah kekuasaannya. Pada masyarakat Jawa mengenal sebagai istilah *lelanang ing jagad*. Akan tetapi, jika salah satu pengikut sudesi memiliki istri dari satu akan mendapat gunjingan dari masyarakat, dan menganggap hal tersebut sebagai kemunafikan.

Pada era orde lama peraturan tersebut dibuat untuk sebuah pencitraan pejabat di depan warganya. Peraturan tersebut juga dapat menjelekkan kekuasaan orde lama yang ternyata memiliki banyak istri secara diam-diam. Undang-undang RI Thn 1974 tersebut ingin mendapat pencitraan dari ibu-ibu bahwa, pemerintah melindungi perasaan para perempuan. Akan tetapi, hal tersebut tidak berjalan sesuai dengan peraturan. Para pejabat banyak melakukan perselingkuhan secara diam-diam. Bagi para pejabat yang ketahuan oleh masyarakat akan mendapat gunjingan serta olokan oleh masyarakat. Dengan demikian, penganut konsep perkawinan lebih memilih keraguan antara mengikuti peraturan pemerintah, atau anggapan masyarakat umum, sehingga agar tidak dapat resiko tersebut.

2. Novel Sudesi Merepresentasikan Kedudukan Perempuan dalam Perkawinan Jawa

Novel *Sudesi* merepresentasikan pandangan seorang Arswendo Atmowiloto terhadap pandangan Jawa, terutama perempuan Jawa. Sistem sosial patriarkat masyarakat Jawa pada abad 18, umumnya telah melahirkan ungkapan-ungkapan yang mengisyaratkan perempuan Jawa. Ungkapan-ungkapan seperti *kanca wingking*, *swarga nunut neraka katut*, artinya perempuan hanya mengurus dapur, wanita hanya berpengaruh, perempuan Jawa hanya bergantung pada suami (Fananie, 2000: 116). Hal tersebut melihat kedudukan perempuan Jawa dibawah laki-laki, dan kedudukan kaum laki-laki sebagai sentral.

Pandangan Jawa mengenai perempuan selalu dianggap sebagai kelas dua, atau dibawah kedudukan laki-laki. Dalam novel *Sudesi* menceritakan kedudukan perempuan dalam masyarakat dipandang sebelah mata, terutama dalam lembaga perkawinan. Perempuan selalu hanya bekerja di rumah sebagai ibu rumah tangga sehingga kemunculan konsep perkawinan yang dibuat oleh Jati Sukmono bertepatan peringatan hari Kartini. Hari yang menjadi tolak balik kedudukan perempuan di masyarakat, atau dimana hari peringatan tentang hal emansipasi. Kedudukan perempuan dibawah laki-

laki masih saja terjadi hingga masa kini. Oleh karena itu, dalam novel *Sudesi* konsep perkawinan dimunculkan. Pada buku ketiga menjelaskan seorang istri dianggap hanya dapat mengurus rumah, anak, dan suami bahkan, kaum perempuan dipandang sebelah mata oleh kaum laki-laki dari bidang pekerjaan, sehingga kaum laki-laki seenaknya menilai rendah perempuan. Kesenjangan sosial antara kaum lelaki dan perempuan sebagai salah satu latar belakang munculnya konsep perkawinan. Konsep tersebut juga untuk membuktikan perempuan sama dimata lelaki.

Konsep perkawinan juga dapat dikatakan sebagai kartinologi, atau sebagai pendekatan untuk memahami sikap Kartini. Kartini bukan hanya membongkar tatanan kehidupan masyarakat tetapi merubah tatanan adat Jawa. Berikut ini kutipan Jati Sukmono mengenai Kartini.

Kartini bukan hanya menantang arus, akan tetapi membalikkan arus.

Beliau menghapus semua tata adat istiadat, tata krama, hukum-hukum lisan yang berlaku sebelumnya..... Tidak dalam wejangan saja. Melainkan dalam tindakan: menolak dikerik sebagai ciri khas pengantin Jawa, yang secara tersamar juga melambangkan keperawannya (Atmowiloto, 2010:324).

Dari kutipan tersebut menggambarkan perjuangan seorang Kartini melawan adat yang berlaku di masyarakat. Hal utama dalam pemberontakan seorang Kartini adalah dirinya tidak ingin dijadikan istri kedua. Hal tersebut berlawanan dengan keinginan keperempuannya, akan tetapi selama ini perempuan hanya dapat menerima, tanpa melawan. Perempuan selalu dikaitkan dengan harta, tahta, dan wanita.

Sebuah konsepsi masyarakat Jawa tentang harta, tahta, dan perempuan telah terjadi di masa lampau. Hal tersebut telah tertulis dalam *Babad Tanah Jawa*. Fananie menjelaskan dalam bukunya *Rekonstruksi Budaya Jawa*, menempatkan wanita sebagai barang, dapat dikatakan merupakan satu tradisi kebanggaan dan sekaligus sebagai lambang seseorang (Fananie, 2000:118).

Tubuh perempuan merupakan salah satu sumber kekuasaan. Di dalam tubuh seorang perempuan terkandung daya tarik seksualitas yang dapat mengendalikan tingkah laku manusia, terutama libido laki-laki. Banyak sekali kepentingan yang bermain dalam tubuh seorang perempuan. Keluarga dan masyarakat merasa memiliki otoritas atau berhak mengatur perempuan. Lembaga agama dan negara juga merasa berkewajiban mengatur bagaimana perempuan memperlakukan tubuhnya. Ini semua karena tubuh perempuan menjadi simbol martabat dan harga diri laki-laki dan masyarakat. Tubuh perempuan juga menjadi media bagi simbol-simbol identitas moral dan agama melalui pengaturan cara berpakaian dan tanda-tanda di tubuhnya. Perempuan sebagai simbol dari harga diri laki-laki dan kekuasaan. Kekuasaan laki-laki terhadap perempuan telah terjadi jaman kerajaan. Dalam masyarakat Jawa menganggap wajar raja memiliki selir banyak. Hal tersebut merepresentasikan harga diri raja-raja dihadapan masyarakat. Ada pun filosofi Jawa mengatakan seorang laki-laki tidak kuat akan harta, dan tahta yang dimilikinya, dirinya akan memiliki banyak wanita. Dengan demikian, harta, tahta, wanita tidak dapat dipisahkan dari seorang laki-laki.

Dalam novel *Sudesi* juga terdapat kekuasaan laki-laki terhadap perempuan terjadi pada buku pertama. Buku pertama menceritakan tokoh Erwin Dharmawan memiliki harta, dan seorang pemimpin perusahaan konsultan E&M. Selain memiliki perusahaan Erwin juga disenangi oleh banyak karyawatnya. Akan tetapi Erwin memilih Meiti sebagai tunangannya. Meiti merupakan suatu kebanggaan dan lambang status dari Erwin di depan kolega kerjanya. Tokoh-tokoh dalam novel *Sudesi* menganggap

pasangan Erwin dan Meiti merupakan pasangan yang serasi. Bukan hanya kolega Erwin, kedua orang tuanya pun bangga terhadap Meiti.

Pada bagian bab empat pada buku pertama Erwin merasakan ketertarikan kepada perempuan lain, yaitu Asri Sukmono. Rasa ketertarikan terhadap Asri Sukmono didasari bangkitnya gairah Erwin. Ketidaksengajaan Asri membangkitkan gairah dalam diri Erwin. Asri Sukmono sebenarnya memiliki daya tarik pada tubuhnya, sehingga muncul keinginan Erwin berhubungan lebih jauh dengan Asri. Kekuasaan yang dimiliki seorang Erwin di perusahaan, dengan seenaknya menginginkan berhubungan dengan Asri Sukmono. Fananie menjelaskan dalam bukunya tidak jarang seorang penguasa dengan seenaknya memboyong wanita yang disukainya tidak peduli apakah wanita tersebut sudah bersuami... (2000:118). Dalam novel *Sudesi* diceritakan Erwin berkuasa tentang hasil pemotretan Asri Sukmono. Kekuasaan Erwin dipegunakan dengan seenaknya, mengajak Asri Sukmono pergi ke puncak. Erwin pun mengetahui Asri Sukmono telah memiliki suami dan anak.

Kelakuan Erwin memperlakukan perempuan dengan seenaknya mendapatkan pemberontakan dari Meiti, tunangannya. Menurut Meiti, harga dirinya sebagai perempuan telah diinjak-injak oleh Erwin. Pada bagian bab sebelas akhir di buku pertama Meiti mendatangi ruangan Erwin, memberontak, dan ingin memutuskan hubungan mereka. Meiti merupakan tokoh selalu sabar menghadapi tingkah laku Erwin. Akan tetapi, tingkah laku Erwin tersebut telah membuat harga diri seseorang tidak diperhitungkan lagi. Berikut ini pemberontakan Meiti kepada Erwin.

“Win, sayang kamu ternyata kecil. Kamu hinakan saya sebagai wanita yang tak mampu memuat bergairah. Mulut apa itu? Jawab!

.....

“Kenapa kamu salahkan saya? Kenapa? Karena saya anak buahmu? Karena saya kamu gaji? Karena saya bisa dihina seperti itu? Kamu yang imponten tahu!” (Atmowiloto, 2010: 145-146)

Dari kutipan tersebut terlihat kemarahan Meiti tidak dapat terbendung lagi. Dalam cerita Meiti mendatangi ruangan kerja Erwin, disana Meiti mengeluarkan semua kemarahannya. Erwin membuat berita tentang Meiti yang tidak dapat membangkitkan gairahnya. Adapun, seorang ibu setengahbaya seperti Asri Sukmono yang hanya dapat membangkitkan gairah dirinya. Hal tersebut membuat harga diri seorang wanita Meiti merasa diinjak-injak oleh Erwin. Meiti merasa sebagai anak buah Erwin yang digaji olehnya, dengan senaknya dirinya diperlakukan seperti itu. Dengan demikian, Meiti mengambil keputusan mengakhiri hubungan dengan Erwin. Adapun, pada bab dua belas Meiti memaafkan, dan menerima Erwin menjadi suaminya.

Pada buku kedua memiliki perbedaan dengan buku pertama, harta dan kekuasaan yang dimiliki seorang laki-laki tidak dapat membuat dirinya untuk menambah istri atau berselingkuh dengan perempuan lain. Hal tersebut terjadi pada tokoh Indrawan. Harta yang dimiliki Indrawan sebagai seorang direktur utama bank AMA tidak membuat dirinya tertarik kepada perempuan lain. Kecintaan yang besar terhadap istrinya, Ismi Tanjung membuatnya tidak tertarik kepada wanita lain. Bagi Indrawan, istrinya merupakan satu-satunya wanita dalam hati, dan pikirannya. Adapun, Indrawan tidak dapat memberikan keturunan bagi Ismi Tanjung. Hal tersebut tidak menyurutkan kesetiiaannya pada Ismi Tanjung

Keberadaan perempuan dalam pandangan masyarakat Jawa bertugas sebagai istri atau *kanca wingking* (Fananie, 2000:117). Dalam masyarakat menganggap wajar

jika seorang istri harus memiliki tabah, sabar, menjadi sosok ibu-bapak di keluarga, ketika suaminya berada di penjara. Pandangan tentang *kanca wingking* dalam budaya Jawa dan masyarakat umum, menimbulkan perlakuan-perlakuan menganggap membatasi gerak wanita melakukan hal yang di kehendaki. Saparinah dalam Fananie menjelaskan konsepsi Jawa tersebut perempuan harus *nrimo, pasrah, sabar, setia, dan berbakti* (Fananie, 2000:117). Penggalan tersebut menunjukkan seorang istri selalu dituntut menerima, pasrah, sabar, setia dan berbakti pada suami dan keluarga. Konsepsi Jawa terhadap perempuan tersebut terjadi dalam novel *Sudesi*, perempuan yang selalu menerima, tabah, sabar, setia serta berbakti yaitu tokoh Asri Sukmono.

Asri Sukmono merupakan istri yang menerima dengan ikhlas suaminya berada di dalam penjara. Sosok seorang istri Jawa pada umumnya, yang sabar dan setia menunggu suaminya keluar dari penjara. Asri Sukmono tokoh istri yang berbakti pada suaminya. Ketika Jati Sukmono meminta dirinya foto tanpa busana, Asri Sukmono pun pasrah melakukannya. Dalam novel *Sudesi* tokoh Asri Sukmono dicitakan sebagai istri yang memiliki kesabaran besar. dari buku pertama Asri terlibat konflik dengan Erwin karena pemotretan yang diminta suaminya. Pada buku ketiga, kesabaran Asri Sukmono diuji kembali karena dirinya difitnah oleh bu Ina, Asri Sukmono pasrah, dan menerima cacian dari Lina Sukmono, putrinya. Keseabaran, pasrah, dan menerima setiap musibah yang terjadi pada dirinya, Asri Sukmono membuktikan hal tersebut tidaklah benar.

Konsepsi Jawa mengenai perempuan harusnya menerima, pasrah, sabar, setia, dan berbakti kepada suami. Akan tetapi, ada buku ketiga mempertanyakan sebaliknya jika padangan masyarakat tersebut terjadi pada kaum suami. Hal tersebut terungkap pada pertanyaan Agus Langgeng kepada ayahnya tentang apakah *sudesi* dapat terjadi jika ibu dalam penjara. Dan pertanyaan tersebut menusuk pikiran dan hati Jati Sukmono. Berikut ini kutipan tersebut dalam novel *Sudesi*.

Satu-satunya yang menohok, tepat mengenai ulu hati, justru pertanyaan seorang anak muda, masih malu-malu menginjak remaja, yang datang besuk bersama ibunya. Anak muda itu anak saya. Ibunya istri saya. Dia satu-satunya anak lelaki, dan satu-satunya yang paling jarang membesuk bapaknya di dalam penjara, dan paling diam di antara pembesuk yang ada.

“Bapak, apakah *sudesi* bisa terjadi kalau ibu yang berada di dalam penjara?” (Atmowiloto, 2010: 327-328).

Dari kutipan tersebut mempertanyakan akan konsep perkawinan dapat berjalan atau tidak. Dan hal tersebut membuktikan kedudukan, kekuatan perempuan dalam rumah tangga sangat diperlukan. Dan kesetiaan yang dituntut dari seorang suami kepada istri dianggap sebagai hal yang wajar, akan tetapi jika hal tersebut terjadi kepada laki-laki akan terasa berat untuk dilakukan. Kesetiaan laki-laki dipertanyakan dan diperlukan pembuktian, jika istrinya yang masuk kedalam penjara. Selama ini, kaum perempuan tunduk dengan adat yang berlaku. Dari hal tersebut Jati Sukmono menghimbau para kaum laki-laki mengikuti konsep perkawinan, agar dapat menghargai seorang wanita.

Konsep perkawinan bukan hanya untuk kaum perempuan saja, tetapi kaum laki-laki juga. Sebenarnya, konsep perkawinan tersebut dengan satu harapan mempertahankan perkawinan dengan satu istri saja. Dalam masyarakat, muncul tanggapan seorang laki-laki dikatakan sukses dengan satu istri, sedangkan kaum perempuan bertahan dengan satu suami sudah dianggap sebuah wajar. Konsep

perkawinan juga dapat dikatakan pemberontakan yang terjadi di masyarakat tentang perkawinan poligami, dan memandang sebelah mata terhadap perempuan.

Simpulan

Munculnya konsep perkawinan *sudesi* dan undang-undang perkawinan masa orde baru menjadi perlindungan posisi perempuan dalam keluarga. Perempuan mendapat kenyamanan mengenai posisi istri satu-satunya dalam keluarga, tanpa membagi dengan perempuan lain. Pada umumnya, sifat dasar perempuan tidak ingin dimadu oleh laki-laki. Konsep perkawinan dalam novel ini memberikan sebuah penawaran akan perkawinan monogami ataupun poligami.

Dengan demikian, novel *Sudesi* membuka mata masyarakat mengenai lembaga perkawinan poligami dan monogami. Dan konsep perkawinan tersebut mengangkat kedudukan seorang istri agar sederajat dengan seorang suami. Akan tetapi, kembali lagi kepada pandangan masyarakat mengenai kedua sifat perkawinan tersebut. Masyarakat dapat memilih yang sesuai dengan pandangan masing-masing. sehingga dapat mencapai keluarga yang sukses. Semua lapisan masyarakat mengharapkan memiliki keluarga yang sukses dengan istri dan anak-anak, tanpa ada kawin-cerai.

Referensi

- Atmowiloto, Arswendo. 2010. *Sudesi: Sukses dengan Satu Istri*. Jakarta: PT Gramedia
- Fanie, Zainudin. 2000. *Rekonstruksi Budaya Jawa*. Surakarta: Muhammadiyah Press
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernise*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Greetz, Hildred. 1984. *Keluarga Jawa*. Jakarta: Grafiti
- Mulder, Neil. 1996. *Pribadi dan Masyarakat Jawa*. Jakarta: Sinar harapan
- Ratna, Nyoman Kutha. 2005. *Sastra dan Culture Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Teeuw. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya